ADZKIA: Jurnal Studi Pendidikan Islam E-ISSN: 3123-5247
Vol. 1, No. 2, Juni 2026

RELEVANSI KONSEP AKHLAK KEPADA ALLAH DAN MAKHLUK DALAM KITAB AL-HIKAM TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI ERA MODERN

Safrizal[1], Azhara Fonna[2]
[1]Insitut Nahdlatul Ulama Aceh
[2]Universitas Islam Negeri Ar-Rniry Banda Aceh
Email: safrizal21.bna@gmail.com, azharafonna244@gmail.com

Abstrak

Era digital menghadirkan tantangan kompleks bagi pembentukan karakter santri, mulai dari krisis kesehatan mental akibat tekanan kompetisi hingga pergeseran nilai etis seperti maraknya *riya' digital* dan narsisme di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis substansi konsep akhlak kepada Allah dan makhluk dalam kitab *Al-Hikam* karya Syekh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari serta mendeskripsikan relevansi dan strategi reaktualisasinya terhadap pendidikan karakter santri di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks hikmah pilihan dalam kitab *Al-Hikam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep akhlak dalam *Al-Hikam* mengintegrasikan dimensi spiritual (keikhlasan, *tawakal*, dan *husnuzhan* kepada Allah) dengan dimensi sosial-etis (kerendahan hati/*tawadhu'*, penghilangan *ujub*, dan penanaman prinsip *idfan wujudaka*); (2) Konsep ini sangat relevan sebagai penyeimbang spiritual yang membangun resiliensi mental santri, benteng pertahanan dari budaya pamer (*flexing*) di media sosial, serta penumbuh empati sosial; dan (3) Reaktualisasi nilai *Al-Hikam* di pesantren membutuhkan transformasi metodologis dari pengajaran tekstual menuju kajian interaktif-kontekstual yang ditopang oleh habituasi nilai dan keteladanan (*uswah hasanah*). Penelitian ini menegaskan bahwa kitab tasawuf klasik memiliki daya adaptasi dan fleksibilitas tinggi sebagai instrumen pedagogis dalam merespons disrupsi moral di era modern.

Kata Kunci: *Al-Hikam*, Akhlak, Era Modern, Pendidikan Karakter, Santri, Tasawuf.

Abstract

The digital era presents complex challenges for the character formation of Islamic boarding school students (santri), ranging from mental health crises induced by competitive pressure to shifts in ethical values, such as the rise of digital ostentation (riya') and narcissism on social media. This study aims to analyze the substance of the concept of morality toward Allah and creation in the book Al-Hikam by Shaykh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari and to describe its relevance and reactualization strategies for santri character education in the modern era. This study employs a qualitative approach utilizing library research and content analysis of selected aphorisms in Al-Hikam. The findings reveal that: (1) The concept of morality in Al-Hikam integrates spiritual dimensions (sincerity, trust/tawakkal, and positive perception of Allah) with social-ethical dimensions (humility/tawadhu', elimination of self-conceit/ujub, and the practice of anonymity/idfan wujudaka); (2) This concept serves as a crucial spiritual counterweight that fosters mental resilience, acts as a defense against digital flexing culture, and nurtures social empathy; and (3) Reactualizing the values of Al-Hikam within Islamic boarding schools requires a methodological shift from purely textual instruction to interactive-contextual study, supported by value habituation and exemplary role modeling (uswah hasanah). This research highlights that classical Sufi texts possess high adaptability as pedagogical tools to address moral disruptions in the modern age.

Keywords: *Al-Hikam, Character Education, Modern Era, Morality, Santri, Sufism.*

Azkia : Jurnal Studi Pedidikan Islam
Vol. 1, No. 2 Juni 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era modern membawa disrupsi multidimensional yang tidak hanya mengubah lanskap sosial-politik dan ekonomi, melainkan juga menyentuh ranah fundamental kehidupan beragama dan moralitas masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia secara historis memiliki peran strategis dalam menjaga benteng keimanan, melestarikan tradisi keilmuan Islam keagamaan (*turats*), serta membina karakter spiritual para santri. Namun, arus globalisasi dan penetrasi media digital tanpa batas telah menciptakan sebuah penetrasi nilai-nilai hedonisme, individualisme, serta krisisnya identitas moral di kalangan generasi muda, termasuk para santri.[1]

Tantangan pendidikan karakter di era modern sekarang ini tidak lagi hanya sebatas pada tataran perilaku fisik, melainkan telah menjalar ke alam virtual. Fenomena maraknya *riya' digital*, budaya pamer kebaikan maupun pencapaian (*flexing*), kecenderungan mencari validasi publik di media sosial, hingga sikap merasa paling benar (*self-righteousness*) merupakan manifestasi krisis etik yang menyebabkan mengikis sebuah keikhlasan beragama.[2] Selain itu, tingginya kompetisi global dan ekspektasi sosial sering kali memicu gangguan kesehatan mental, kecemasan (*anxiety*), serta stres di kalangan santri.

Dalam konteks inilah, reinterpretasi terhadap khazanah tasawuf klasik menjadi sangat mendesak. Salah satu karya monumental dalam tradisi tasawuf Islam yang syarat akan muatan etika-spiritual adalah kitab *Al-Hikam* karya Syekh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari (w. 709 H / 1309 M). Kitab ini berisi untaian hikmah yang memadukan ajaran tauhid, etika ibadah, dan psikologi spiritual secara mendalam.[3] Kendati ditulis pada abad pertengahan, prinsip-prinsip tata kelola jiwa dalam *Al-Hikam* memiliki daya tawar konseptual yang sangat relevan untuk mentransformasikan moralitas santri modern dari kepalsuan eksternal menuju kedalaman kualitas batiniyah.

Dengan mempertimbangkan semua permasalahan di atas, maka penting untuk melakukan kajian mendalam terhadap bagaiman konsep akhlak Santri kepada Allah dan makhluk yang tertera dalam kitab Hikam As-sakandri dan relevansinya di Era Modern ini. Penelitian ini akan menganalisis dan mengdeskripsikan bagaimana konsep tersebut menurut Ibnu Athaillah serta bagaimana strategi dan dodel Implementasinya di Pesantren Era Modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*).[4] Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutika spiritual, analisis isi (*content analysis*) untuk mengeksplorasi makna, konteks, dan implikasi pedagogis dari bait-bait hikmah dalam kitab *Al-Hikam*, peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif yaitu

[1] M. Abdurrahman, *Eksistensi pesantren dalam merespon dinamika era digital*, Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 2020, 45–62

[2] A. Siregar, *Fenomena riya' digital dan narsisme media sosial dalam perspektif etik-sufistik. Tafkir: Interdisciplinary International Journal of Islamic Education*, 4(1), 2023, 77–93

[3] Ibnu Athaillah As-Sakandari, *Al-Hikam* (A. M. A. Zarruq, Ed.),Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015

[4] Moleong, L. J. *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi), PT Remaja Rosdakarya, 2018

Azkia : Jurnal Studi Pedidikan Islam
Vol. 1, No. 2 Juni 2026

mendeskripsikan data-data yang ada dalam kitab Hikam dan Syarah-syarahnya. Sumber data primer penelitian adalah Kitab al-Hikam karya Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari beserta Syarahnya, yang menjadi objek utama dalam menelusuri dan mengidentifikasi konsep Imam As-sakandari terhadap Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada Makhluk di dalam kitab Hikamnya. Adapun sumber data sekunder mencakup literatur ilmiah yang relevan, berupa buku dan artikel tentang pendidikan karakter Islam, teori pendidikan Islam,

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sehingga peserta didik memiliki pemahaman (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*) yang selaras dengan ajaran agama dan norma sosial.[5] Di lingkungan pesantren, pendidikan karakter dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian santri yang berlandaskan pada al-Qur'an, as-Sunnah, serta keteladanan para ulama.[6] Pembentukan karakter ini berlangsung melalui tradisi *boarding school* yang mengintegrasikan pengajaran keilmuan, pembiasaan ibadah, disiplin hidup, dan pengabdian.

2. Kitab Al-Hikam dan Konstruksi Pemikiran Tasawuf Ibnu 'Atha'illah

Syekh Ibn 'Atha'illah as-Sakandari merupakan salah satu ulama besar mazhab Maliki dan pilar utama tarekat Syadziliyah. Kitab *Al-Hikam* merupakan masterpiece-nya yang menyajikan doktrin tasawuf-akhlaki secara ringkas, padat, dan puitis.[7] Berbeda dengan sistem tasawuf ekstrem yang cenderung menjauhi realitas dunia secara total, ajaran Ibnu 'Atha'illah menempatkan tasawuf sebagai alat kontrol kesadaran batin saat seseorang terlibat dalam aktivitas keduniaan (*kasab*). Inti ajaran *Al-Hikam* terletak pada pembersihan hati dari penyandaran pada diri sendiri (arogansi) menuju penyerahan total dan pengagungan kepada Allah SWT.

3. Konsep Akhlak dalam Kitab Al-Hikam

Konstruksi Akhlak dalam kitab *Al-Hikam* berpijak pada pondasi tauhid yang kokoh. Syekh Ibn 'Atha'illah mensintesiskan etika syariat dengan kedalaman hakikat. Pemikiran akhlak dalam kitab ini terbagi secara komprehensif ke dalam dua ranah:

a. Akhlak kepada Allah (*Hablum minallah*)

Akhlak kepada Sang Pencipta dalam *Al-Hikam* diawali dengan penataan kesadaran teologis bahwa hamba tidak memiliki daya dan upaya melainkan atas pertolongan Allah. Adapun kalam Hikmah-hikmah dalam kitab hikam yang berkaitan dengan Akhlak kepada Allah Adalah sebagai berikut;

[5] T. Lickona, *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Terj. U. Wahyudi). Bantam Books. (Karya asli diterbitkan 1991), 2013

[6] B. Suharto, *Pendidikan karakter berbasis pesantren: Konsep, strategi, dan implementasi*. LKiS, 2021

[7] Bahri & Fitriani, *Konstruksi akhlak bertasawuf di era modern: Studi atas pemikiran Ibnu 'Atha'illah al-Sakandari*, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(2), 2021, 112–128

Azkia : Jurnal Studi Pedidikan Islam
Vol. 1, No. 2 Juni 2026

1) Murni Mengandalkan Rahmat Allah

Dalam hikmah pertama, Ibnu 'Atha'illah menyatakan:

مِنْ عَلاَمَةِ الاِعْتِمَادِ عَلَى الْعَمَلِ، نُقْصَانُ الرَّجَاءِ عِنْدَ وُجُودِ الزَّلَلِ

"Salah satu tanda seseorang bersandar dengan amalnya adalah berkurangnya harapan (terhadap rahmat Allah) ketika terjadi kesalahan/dosa"

Teks ini mengajarkan bahwa akhlak tertinggi kepada Allah adalah tidak menyombongkan diri dengan amal ibadah. Hal itu terjadi karena terputusnya anggapan baik hamba tersebut bahwa amalnya dapat menyelamatkannya. Di antara tanda-tanda lainnya adala lebih dominannya harapan (raja') seseorang ketika ia berhias dengan amal ketaatan, atau ketika amalnya terasa mantap dan sempurna. Bersandar dan beramal untuk selain Allah yang disebutkan di atas merupakan bagian dari bahaya memandang amal-amal yang diperoleh dengan pembuktian diri.[8]

2) Prasangka Baik (*Husnuzhan*) atas Ketetapan Allah:

Ibnu 'Atha'illah menyatakan:

لاَ يَكُنْ تَأَخُّرُ أَمَدِ الْعَطَاءِ مَعَ الإِلْحَاحِ فِي الدُّعَاءِ مُوجِباً لِيَأْسِكَ، فَهُوَ ضَمِنَ لَكَ الإِجَابَةَ فِيمَا يَخْتَارُهُ لَكَ لاَ فِيمَا تَخْتَارُ لِنَفْسِكَ وَفِي الْوَقْتِ الَّذِي يُرِيدُ لاَ فِي الْوَقْتِ الَّذِي تُرِيدُ

"Janganlah membuatmu berpatah harapan karena tertundanya pemberian setelah engkau mengulang-ulang permintaan, Allah menjamin pengabulan doa sesuai apa dngan yang Dia pilih untukmu, bukan menurut apa yang engkau pilih sendiri, dan pada saat Dia (Allah) kehendaki, bukan pada waktu yang engkau inginkan".

Hikmah di atas menekankan akhlak bersabar, bertawakal dan jangan putus asa. Akhlak kepada Allah menuntut kepasrahan bahwa Allah Maha mengetahui atas kebutuhan hamba-Nya melebihi pengetahuan hamba itu sendiri.

Ibnu 'Abbad berkata: "Hukum bagi seorang hamba adalah hendaknya ia tidak mengusulkan atau memilih-milih sesuatu atas Tuhannya, serta tidak memastikan kebaikan suatu keadaan bagi dirinya. Sebab, ia bodoh dari segala sisi; bisa jadi ia membenci sesuatu padahal itu baik baginya, dan ia menyukai sesuatu padahal itu buruk baginya".[9]

3) Keikhlasan Substantif

Ibnu 'Atha'illah menyatakan:

الأَعْمَالُ صُوَرٌ قَائِمَةٌ، وَأَرْوَاحُهَا وُجُودُ سِرِّ الإِخْلاَصِ فِيهَا

"Amal perbuatan itu ibarat kerangka tubuh yang tegak, sedangkan rohnya adalah adanya rahasia keikhlasan di dalamnya."

[8] Imam Syazili, *Ihkamul Hikam Fi Syarhil Hikam Al-'Athaiyyah*, 7
[9] Ibnu 'Abbad An-Nafazi Ar-Rundi, *At-Tanbih Fi Syrarhil Hikam Al-'Athaiyyah*, Taqrib At-Turats, 102

Azkia : Jurnal Studi Pedidikan Islam
Vol. 1, No. 2 Juni 2026

Keikhlasan adalah ketulusan dan kemurnian niat seseorang dalam beramal, keikhlasan manusia sesuai dengan tingkatan yang bersangkutan. Keikhasan 'Arifin (Ahli Ma'rifah/tingkatan paling tinggi) dalam beribadah adalah kesaksian mereka atas ke-Esaan Allah dalam menggerakkan dan meredakan perilaku manusia. Mereka tidak melihat kekuatan dan daya pada diri mereka. Dalam cara pandang mereka, ibadah yang mereka lakukan dapat terlaksana karena Allah atau sebab kekuatan Alloh, bukan karena kekuatan dan daya dalam diri mereka.[10]

b. Akhlak kepada Makhluk (*Hablum minannas*)

Konsep Akhlak terhadap sesama manusia yang dicantumkan dalam *Al-Hikam* berpusat pada pengekangan hawa nafsu dan penghilangan rasa merasa lebih suci (*ujub*). Adapun kalam hikmahnya Adalah sebagai berikut;

1) Kerendahan Hati (*Tawadhu'*) dan Penghilangan Kesombongan

Ibnu 'Atha'illah menyatakan:

رُبَّ مَعْصِيَةٍ أَوْرَثَتْ ذُلاً وَافْتِقَاراً، خَيْرٌ مِنْ طَاعَةٍ أَوْرَثَتْ عِزًّا وَاسْتِكْبَاراً

"Bisa jadi suatu kemaksiatan yang melahirkan rasa hina dan butuh kepada Allah, itu lebih baik daripada ketaatan yang melahirkan rasa mulia dan kesombongan."

Amal yang tercampur dengan kedua hal tersebut (rasa mulia dan sombong) menjadi tidak diterima. Sementara dosa dengan batasan tersebut (yang menimbulkan rasa hina dan butuh) terkadang menjadi sebab untuk mencapai kedekatan (*al-wushul*), sebagai penjelasan atas murninya karunia Allah dalam pemberian-Nya, serta bukti atas kebebasan kehendak-Nya dalam bertindak.[11]

Hikmah ini meruntuhkan kesombongan spiritual. Akhlak yang mulia kepada makhluk ditandai dengan ketidakmampuan hati untuk merendahkan orang lain, sekalipun orang tersebut terlihat berbuat dosa.

2) Prinsip Anonymitas dan Melepaskan Haus Popularitas (*Idfan Wujudaka*)

Ibnu 'Atha'illah menyatakan:

اِدْفِنْ وُجُودَكَ فِي أَرْضِ الْخَمُولِ، فَمَا نَبَتَ مِمَّا لَمْ يُدْفَنْ لاَ يَتِمُّ نَتَائِجُهُ

"Kuburlah keberadaan dirimu dalam tanah yang paling dalam (ketidakterkenalan). Sebab sesuatu yang tumbuh dari biji yang tidak ditanam/dikubur, buahnya tidak akan sempurna."

Sembunyikanlah zatmu (amalan/kelebihan) yang merupakan sumber dari perbuatan-perbuatanmu agar engkau tidak menunjukkannya di antara sesama kawanmu, di dalam kegaibannya bumi penyembunyian (*khafa'*) agar ia membuahkan hasil dalam perjalanan spiritualmu. Sebab, sesuatu yang tidak tersembunyi di bawah lapisan-lapisan penyembunyian tidak akan memiliki kesempurnaan. Sebagaimana tanaman yang tumbuh dengan sendirinya tidak akan sempurna

[10] As-Syarqawi, *Alminahul Qudsiyyah 'Alal Hikam Al-'Athiyyah*, Semarang Toha Putra, Juz I, 11
[11] Imam Syazili, *Ihkamul Hikam*,…84

Azkia : Jurnal Studi Pedidikan Islam
Vol. 1, No. 2 Juni 2026

buahnya, sedangkan tanaman yang ditanam dan dirawat oleh orang lain akan sempurna buahnya di bawah pengelolaan yang benar.[12]

3) Bebas dari Ketakutan/Ketergantungan pada Makhluk (*Zuhud*)

Ibnu 'Atha'illah menyatakan:

مَا رَغِبَ فِي الشَّرَفِ عَبْدٌ إِلاَّ وَثَبَتَ عَلَيْهِ طَمَعُ الْخَلْقِ

"Tidaklah seorang hamba membanggakan suatu kedudukan/kehormatan melainkan ia akan dihinggapi rasa tamak terhadap apa yang ada pada tangan manusia."

Zuhud didefinisikan sebagai melepaskan hati dari cinta kepada dunia dan keindahannnya, pada saat yang bersamaan hati dipenuhi dengan cinta kepada Allah dan makrifat kepada-Nya. Menurut Ibnu Jalla, zuhud ialah memandang dunia dengan menyipitkan mata sehingga menjadi tampak tidak jelas (tak berharga) atau berpalingnya jiwa dari dunia tanpa beban.[13] Tidak ada seseorang yang menginginkan kedudukan, kehormatandan derajat yang tinggi di tengah-tengah manusia, kecuali akan muncul berbagai harapan dan keinginan manusia terhadap dirinya. Mereka akan berharap mendapatkan pemberian, bantuan, atau manfaat darinya. Barang siapa mencari kedudukan dan kehormatan di tengah manusia, maka ia akan menghadapi orang-orang yang mengharapkan sesuatu dari apa yang dimilikinya.

Relevansi Konsep Akhlak Al-Hikam terhadap Pembentukan Karakter Santri di Era Modern

Dalam konteks kehidupan santri di era digital, ajaran *Al-Hikam* memberikan jawaban atas tiga krisis utama:

1. Dimensi Spiritual sebagai Benteng Resiliensi Mental: Tekanan akademik, kompetisi sosial, dan ketidakpastian masa depan kerap memicu kecemasan di kalangan santri. Konsep *tawakal* dan *husnuzhan* dalam *Al-Hikam* berfungsi sebagai penyeimbang emosional (*spiritual anchor*). Santri diajarkan untuk berusaha maksimal (*kasab*) tanpa menggantungkan ketenangan jiwanya pada hasil duniawi.

2. Dimensi Intelektual-Etis Melawan Riya' Digital: Fenomena media sosial mendorong budaya pamer ibadah dan pengetahuan (*flexing*). Ajaran *idfan wujudaka* menanamkan pentingnya pematangan kualitas ilmu dan karakter secara tersembunyi sebelum tampil di hadapan publik. Hal ini melatih santri memiliki keaslian moral dan terhindar dari krisis narsisme.

3. Dimensi Sosial Menumbuhkan Empati dan Inklusivitas: Ajaran tentang pencegahan rasa merasa paling suci mencegah santri dari sikap menghakimi orang lain (*cancel culture*/penghakiman digital). Karakter yang terbangun adalah pribadi yang santun, empatis, dan menghargai keragaman social

[12] Ibid,… 13

[13] Syaikh 'Abdul Qadir Isa, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, *Hakekat Tasawuf dariHaqa'iq at-Tashawwuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2011, 240

Azkia : Jurnal Studi Pedidikan Islam
Vol. 1, No. 2 Juni 2026

Strategi dan Model Implementasi di Pesantren Era Modern

Transformasi nilai-nilai *Al-Hikam* dalam ranah pendidikan formal pesantren memerlukan formulasi strategis:

Strategi Implementasi	Bentuk Kegiatan / Metode Pembiasaan	Target Capaian Karakter
Kajian Kontekstual-Interaktif	Pengajian kitab *Al-Hikam* dengan pendekatan diskusi kasus aktual (dilema etika digital, sosio-religius).	Pemahaman kritis dan reflektif terhadap teks klasik dalam merespons realitas modern.
Habituasi & Internalisasi Nilai	Pelatihan kesederhanaan (*zuhud*), program ikhlas beramal tanpa publikasi media sosial, serta penugasan sosial.	Integritas moral, keikhlasan, dan terhindar dari perilaku *riya' digital*.
Keteladanan (*Uswah Hasanah*)	Penyediaan *role model* oleh para kiai dan ustadz dalam menampilkan sikap ketenangan spiritual dan kesederhanaan.	Peniruan karakter positif dan rasa hormat yang mendalam pada figur pendidik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kitab *Al-Hikam* menyajikan konstruksi akhlak Islam yang komprehensif. Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui kemurnian niat, keikhlasan, dan *husnuzhan*. Akhlak kepada makhluk direalisasikan melalui sikap *tawadhu'*, penghilangan rasa paling suci, dan prinsip ketersembunyian dari popularitas (*idfan wujudaka*).
2. Ajaran tasawuf *Al-Hikam* memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam membina karakter santri di era modern. Ajaran ini bertindak sebagai benteng resiliensi mental dari stres kompetitif, pemutus rantai *riya' digital* di media sosial, serta penumbuh kepedulian sosial yang inklusif.
3. Implementasi ajaran *Al-Hikam* di pesantren memerlukan pergeseran dari metode pengajaran murni harafiah menuju metode kontekstual-interaktif, yang dipadu dengan habituasi ibadah dan keteladanan nyata dari pendidik.

Azkia : Jurnal Studi Pedidikan Islam
Vol. 1, No. 2 Juni 2026

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2020). Eksistensi pesantren dalam merespon dinamika era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.45-62

As-Sakandari, I. 'A. (2015). *Al-Hikam* (A. M. A. Zarruq, Ed.). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

As-Syarqawi, *Alminahul Qudsiyyah 'Alal Hikam Al-'Athiyyah*, Semarang Toha Putra, Juz I

Bahri, S., & Fitriani, N. (2021). Konstruksi akhlak bertasawuf di era modern: Studi atas pemikiran Ibnu 'Atha'illah al-Sakandari. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(2).

Ibnu 'Abbad An-Nafazi Ar-Rundi, *At-Tanbih Fi Syrarhil Hikam Al-'Athaiyyah*, Taqrib At-Turats

Imam Syazili, *Ihkamul Hikam Fi Syarhil Hikam Al-'Athaiyyah*,

Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Terj. U. Wahyudi). Bantam Books. (Karya asli diterbitkan 1991).

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nasr, S. H. (2007). *The garden of truth: The vision and promise of Sufism, Islam's mystical tradition*. HarperOne.

Rahmat, J. (2019). *Riset komunikasi: Dilengkapi contoh analisis statistik dan kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Syaikh 'Abdul Qadir Isa, (2011), terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, *Hakekat Tasawuf dariHaqa'iq at-Tashawwuf*. Jakarta: Qisthi Press,

Siregar, A. (2023). Fenomena *riya' digital* dan narsisme media sosial dalam perspektif etik-sufistik. *Tafkir: Interdisciplinary International Journal of Islamic Education*, 4(1).

Suharto, B. (2021). *Pendidikan karakter berbasis pesantren: Konsep, strategi, dan implementasi*. LKiS.

Zuhri, M. (2020). Internalisasi ajaran Kitab Al-Hikam dalam membina kedisiplinan dan spiritualitas santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2).

Azkia : Jurnal Studi Pedidikan Islam
Vol. 1, No. 2 Juni 2026